



**BIG FIVE FACTOR PERSONALITY DENGAN KEJADIAN BURNOUT PADA PERAWAT**

**Fenita Purnama Sari Indah<sup>\*</sup>, Holidah, Arik Iskandar, Satriani, Celinna Diasticha Prischanty**

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Pajajaran No.1 Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan, 15415

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> Fenita Purnama Sari Indah E-mail: fenita.purnama@masda.ac.id</p>	<p><i>Burnout is the condition of a person who feels tired due to the demands of work both physically and emotionally. The global prevalence of nurses experiencing burnout was found to be 43%. Prevalence in Indonesia is 27.7%. In Jakarta, 27.3% of nurses experienced burnout. The aim of this research is to determine the relationship between the Big Five Personality Factors and the incidence of burnout among nurses at RSU Kota South Tangerang. The research method is quantitative research with analytical methods and using a Cross Sectional approach. The population in this study were nurses at RSU South Tangerang City with an unknown number. Statistical tests use correlation tests. The results of this research obtained an average score for burnout, namely 0.283; minimum score; 54, maximum score; 66. On neuroticism average score; 0.272, minimum score; 17, maximum score; 31. On extraversion the average score; 0.237, minimum score; 12, maximum score; 22. On openness to experience average score; 0.499, minimum score; 18, maximum score; 40. On agreeableness average score; 0.237 minimum score; 12, maximum score; 22. On conscientiousness average score; 0.364, minimum score; 15, maximum score; 31. The conclusion from this research is that there is a negative relationship between neuroticism and burnout (p value 0.030), correlation -0.221, openness to experience with burnout (p value 0.001), correlation 0.322. However, there is no relationship between extraversion, agreeableness, conscientiousness with burnout (p value &gt;0,05).</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>big five factor personality , burnout, nurses</i></p>	
	<p><b>ABSTRAK</b></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>big five factor personality , burnout, perawat</i></p>	<p><i>Burnout adalah keadaan seseorang yang merasakan kelelahan yang disebabkan dari tuntutan pekerjaan baik secara fisik maupun emosional. Prevalensi perawat yang mengalami burnout secara global diperoleh sebesar 43%. Prevalensi di Indonesia 27,7%. Di Jakarta perawat yang mengalami burnout sebesar 27,3%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Big five factor personality dengan kejadian Burnout pada perawat di RSU Kota Tangerang Selatan. Metode Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik dan memakai pendekatan Cross Sectional. Hasil penelitian ini diperoleh skor rata-rata pada burnout yaitu 0,283; skor minimal; 54, skor maksimal; 66. Pada neuroticism skor rata-rata; 0,272, skor minimal; 17, skor maksimal; 31. Pada extraversion skor rata-rata; 0,237, skor minimal; 12, skor maksimal; 22. Pada openness to experience skor rata-rata; 0,499, skor minimal; 18, skor maksimal; 40. Pada agreeableness skor rata-rata; 0,237 skor minimal; 12, skor maksimal; 22. Pada conscientiousness skor rata-rata; 0,364, skor minimal; 15, skor maksimal; 31. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan negatif neuroticism dengan burnout (p value 0,030), korelasi -0,221, openness to experience dengan burnout (p value 0,001), korelasi 0,322. Namun tidak ada hubungan antara extraversion, agreeableness, conscientiousness dengan burnout (p value &gt; 0,05).</i></p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>

## PENDAHULUAN

*International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2015 mendeklarasikan bahwa setiap 15 detik 1 tenaga kerja di dunia meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan 160 tenaga kerja mengalami sakit akibat kerja. Berdasarkan hasil survei tahun 2000 yang dilakukan oleh *European Foundation for the Improvement of Working Condition* menyatakan bahwa sekitar 28% tenaga kerja melaporkan bahwa pekerja mengalami penyakit dan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh stres terutama stres kronis (Flin, O’Cormor & Crihton dalam Azizah, 2022).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2016 menjelaskan bahwa sektor kesehatan adalah salah satu sektor dengan prevalensi stres kerja paling tinggi. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku, WHO memprediksi stres kerja akan menjadi sebuah ancaman utama kesehatan manusia menjelang tahun 2020 (Makhbul dkk dalam Budiyanto dkk, 2019).

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan adanya fenomena baru yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan

teritori. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk, mengungkapkan bahwa perawat mengalami *burnout* sebesar 54% sebelum adanya pandemik Covid-19. Akan tetapi setelah adanya pandemik Covid-19 kejadian *burnout* pada perawat di Indonesia meningkat sebesar 83%.

*Burnout* di Eropa menunjukkan 43% dialami oleh perawat, 32% dialami oleh guru (Pendidikan), 9% pekerja dibidang administrasi dan manajemen, 4% pekerja di bidang hukum dan kepolisian, dan 2% dialami oleh pekerja di bidang lainnya. Dari presentase tersebut dapat dilihat bahwa profesi perawat menempati urutan tertinggi pertama sebagai profesi yang paling banyak mengalami *burnout* dibandingkan dengan profesi lainnya (Putra & Muttaqin, 2020).

Kasus *burnout* pada perawat berkisar antara 17,2% (Jepang), 32% (Kanada), Austria dan Irlandia melaporkan proporsi yang sebanding dengan Kanada yakni sekitar 32%. Sedangkan angka prevalensi stres kerja perawat di Vietnam sebesar 18,5%, di Hongkong 41,1%. Kasus *burnout* di global merupakan *trend issue* yang menunjukkan terjadinya peningkatan pada bagian pelayanan kesehatan (Cheng dkk dalam Hadinata, 2021).

Hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Tawale dkk dalam Tambuwun & Sahrani (2023) terhadap 89 orang dari 120 orang perawat di RSUD Serui, Papua bahwa perawat mengalami *burnout* sebesar 27,7% yang disebabkan oleh stres kerja yang berlebih. Terdapat fakta lain bahwa sebanyak 83% tenaga Kesehatan di Indonesia mengalami *burnout syndrome* sedang dan berat. Fakta tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Program Studi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (MKK FKUI) (2021) dalam Aulia (2021).

Hasil data yang dihimpun oleh PPNI pada Mei 2017 di Makassar menunjukkan 51% perawat mengalami stres kerja. Angka ini hanya menunjukkan sebagian dari keseluruhan jumlah perawat yang mengalami stres kerja di beberapa wilayah Indonesia (Wardhani dkk, 2020).

Hasil penelitian di Kota Tangerang Selatan yang dilakukan oleh Saptarani dkk (2022), mengungkapkan bahwa kontribusi beban kerja dan dukungan sosial terhadap *burnout* diketahui nilai rata-rata skornya adalah 324.1 termasuk dalam kategori sedang dan nilai R-square yaitu sebesar 81.9%,

sedang sisanya 18.1% yang artinya dapat diasumsikan masih mungkin timbul suatu kondisi *burnout* pada staff perawat yang tidak dibahas dalam penelitian ini (Saptarani, dkk, 2022).

Demikian halnya dengan perawat yang bekerja di RSUD Kota Tangerang Selatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemberi layanan kesehatan, semua perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara professional kepada seluruh pasien RSUD Kota Tangerang Selatan. Sebagai sebuah profesi yang masih berusaha menunjukkan jati diri, profesi perawat dihadapkan dengan banyak sekali tantangan. Tantangan ini bukan hanya dari eksternal tapi juga dari internal profesi ini sendiri. Dari sinilah bisa timbulnya suatu *burnout* karena terdapat banyaknya tantangan dan tekanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di rawat inap RSUD Kota Tangerang Selatan pada hari Senin tanggal 20 Februari 2023 dengan membagikan kuesioner secara langsung ke 10 perawat, yang dimana didapatkan 80% perawat mengalami *burnout* dan 20% perawat tidak mengalami *burnout*. Keluhan yang dirasakan oleh para responden yaitu,

lelah, jenuh, sulit tidur dan stres. Dampak dari kondisi tersebut bisa menurunkan efektifitas dan efisiensi kerja karena pekerja tidak merasa nyaman akibat dari *burnout*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi Hubungan *Big five factor personality* Dengan Kejadian *Burnout* Pada Perawat RSUD Kota Tangerang Selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional* dan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan *big five factor personality* dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Variabel Independen penelitian ini adalah *big five factor personality* yang terdiri dari (*neuroticism, extraversion,*

*openness to experience, agreeableness, conscientiousness*). Variabel Dependen penelitian ini adalah *burnout*. Dengan menggunakan rumus lemeshow, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 96 responden perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *pearson product moment*. Seluruh variabel telah di uji normalitas untuk melihat keseluruhan variabel memenuhi asumsi data berdistribusi normal.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran *Big five factor personality* pada Perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Variabel <i>Big five factor personality</i>	Tangerang Selatan			Jumlah (n)
	Mean	Minimal	Maksimal	
<i>Neuroticism</i>	0,272	17	31	96
<i>Extraversion</i>	0,237	12	22	
<i>Openness to experience</i>	0,499	18	40	
<i>Agreeableness</i>	0,237	12	22	
<i>Conscientiousness</i>	0,364	15	31	

Sumber: Data Primer, 2023

**Tabel 2. Gambaran Kejadian *Burnout* pada Perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Variabel	Mean	Minimal	Maksimal	Jumlah (n)
Kejadian <i>Burnout</i>	0,283	54	66	96

Sumber: Data Primer, 2023

**Tabel 3. Hubungan *Big five factor personality* dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Hubungan <i>Big five factor personality</i> dengan Kejadian <i>Burnout</i>	<i>Correlations</i>	Sig	Jumlah (n)
<i>Neuroticism</i>	-0,221	0,030	96
<i>Extraversion</i>	-0,157	0,630	96
<i>Openness to experience</i>	0,322	0,001	96
<i>Agreeableness</i>	-0,157	0,063	96
<i>Conscientiousness</i>	-0,118	0,125	96

Sumber: Data Primer, 2023

## DISKUSI

### Hubungan *Neuroticism* dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Di RSUD Kota Tangerang Selatan

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dengan memakai uji korelasi *pearson product moment* didapati hasil nilai *p value* 0,030 ( $\alpha < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara *neuroticism* dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Dan didapati korelasi antara *neuroticism* dengan kejadian *burnout* sebesar -0,221.

Menurut tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan bahwa terdapat korelasi

yang lemah (rendah). Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai *r* negatif, berarti semakin tinggi *neuroticism* yang dimiliki oleh perawat maka semakin meningkat kejadian *burnout* yang dialami oleh perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sombasadi (2019) *Neuroticism* adalah bagian dari *big five factor personality*. *Big five factor personality* adalah salah satu teori kepribadian yang mengutamakan pada trait. Lima dimensi utama dari *big five factor personality* yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. Dari kelima dimensi

utama tersebut yang berkaitan langsung dengan stabilitas emosi dan faktor penyesuaian diri ialah *neuroticism*.

Individu yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* selalu merasa khawatir, emosional, merasa tidak aman, tidak percaya diri, merasa dirinya tidak cukup baik. Karena mereka memiliki emosi yang negatif dan tidak stabil membuat mereka cenderung memperlihatkan reaksi negatifnya ketika menghadapi situasi yang penuh dengan stress sehingga mereka yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* sangat rentan terserang *burnout*. Individu yang memiliki skor rendah pada *neuroticism* merasa tenang, bangga dengan diri sendiri, kuat, tidak emosional Sombasadi (2019).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara *neuroticism* dengan kejadian *burnout* pada mahasiswa ( $p = 0,041$ ) yang membedakan adalah hasil dari tingkat keeratan hubungan lemah dan arah korelasi positif ( $r = 0,245$ ).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azizah (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *neuroticism* dengan kejadian *burnout* pada guru  $p$  value 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) dan didapatkan korelasi *neuroticism* dengan kejadian *burnout* 0,732. Hal ini sejalan

namun yang membedakan adalah tingkat keeratan hubungan yang positif karena nilai  $r$  positif.

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa *neuroticism* berhubungan signifikan terhadap kejadian *burnout*. hal ini bisa terjadi karena setiap hari responden selalu bertemu dengan pasien, berhadapan dengan berbagai masalah kesehatan, adanya tuntutan pekerjaan melebihi dari batas kemampuannya, adanya kekhawatiran jika tidak dapat melaksanakan dengan baik dan benar faktor lainnya yaitu adanya permasalahan pribadi yang dihadapi responden jadi karena tuntutan besar itu lah individu bisa merasa jenuh (*burnout*).

### **Hubungan *Extraversion* dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dengan memakai uji korelasi *pearson product moment* didapati hasil nilai  $p$  value 0,630 ( $\alpha > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara *extraversion* dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Dan didapati korelasi antara *extraversion* dengan kejadian *burnout* adalah -0,157. Menurut tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat

menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat lemah.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sombasadi (2019) *Extraversion* adalah bagian dari *big five factor personality*. *Big five factor personality* adalah salah satu teori kepribadian yang menitik utamakan pada trait. Lima dimensi utama dari *big five factor personality* yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. Dari lima dimensi *big five factor personality* yang mencerminkan cara seseorang berinteraksi secara sosial adalah *extraversion*.

Individu yang memiliki skor tinggi pada *extraversion* mudah bergaul, penuh kasih sayang, banyak bicara. Jika individu yang memiliki skor rendah pada *extraversion* penyendiri, pasif, pendiam tidak peduli, tidak berperasaan Istiqomah (2020).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imardiani dkk (2022) bahwa *extraversion* tidak ada hubungan atau tidak berpengaruh terhadap kejadian *burnout*. Artinya semakin tinggi *extraversion* maka kejadian *burnout* yang dialami perawat semakin menurun. Dan sebaliknya. Dikatakan adanya berpengaruh dapat dilihat dari hasil uji yang memiliki tingkat

signifikansi yang ( $\alpha < 0,05$ ) (Octavia dkk, 2020).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari dkk (2021) menunjukkan bahwa *extraversion* tidak ada hubungan dengan kejadian *burnout* (nilai  $p = 0,081$   $r = -0,210$ ). Yang artinya bahwa hasil penelitian ini sejalan.

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa *extraversion* tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *burnout*. Hal ini dikarenakan korelasinya rendah sehingga tidak ada kaitannya.

#### **Hubungan *Openness to experience* dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dengan memakai uji korelasi *rank spearman* didapati hasil nilai  $p$  value 0,001 ( $\alpha < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *openness to experience* dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Dan didapati korelasi antara *openness to experience* dengan *burnout* adalah 0,322. Menurut tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sedang (cukup).

Dimensi ini mengidentifikasi individu memiliki kepribadian terhadap bidang tertentu secara luas, individu dalam dimensi kepribadian ini pula akan secara konsisten untuk mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bervariasi dari pada sebelumnya (McCare dan Costa, 2017).

Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi kepribadian ini ditandai dengan sifat kreatif, imajinatif, penuh dengan rasa penasaran di dalam dirinya, terbuka dan lebih memilih segala sesuatu yang bervariasi dan berbeda dari sebelumnya (Magfiroh, 2019).

Sedangkan individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini ditandai dengan sifat konvensional, rendah hati, konservatif, realistis, tidak kreatif, memiliki minat yang dangkal, tidak mampu berfikir secara analitik dan tidak terlalu memiliki rasa penasaran terhadap sesuatu yang baru (Magfiroh, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sombasadi (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan *openness to experience* dengan kejadian *burnout* dengan taraf sig = 0,00 ( $p < 0,05$ ). Yang membedakan hanya korelasinya yang negatif  $r = -0,572$  jadi ada hubungan negatif.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *openness to experience* dengan kejadian *burnout* dengan nilai  $p$  value 0,748 ( $\alpha > 0,05$ ) dengan korelasi -0,060.

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa *openness to experience* ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *burnout*. hal ini dikarenakan korelasinya cukup kuat.

#### **Hubungan *Agreeableness* dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dengan memakai uji korelasi *pearson product moment* didapati hasil nilai  $p$  value 0,063 ( $\alpha > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara *agreeableness* dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Dan didapati korelasi antara *agreeableness* dengan kejadian *burnout* adalah -0,157.

Dimensi kepribadian ini pribadi yang prososial, cenderung lebih patuh dan memiliki kepribadian menghindari konflik. Karakteristik positifnya adalah dapat bekerja sama, berhati lembut, mudah percaya, toleran, dermawan dan bersahabat. Skor *agreeableness* rendah

memiliki kecenderungan negatif penuh kecurigaan, bermusuhan, mudah marah, acuh dan keras hati (MacCrae & Costa, 2017 dalam Istiqomah, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indah dkk (2022) yang dinyatakan tidak ada hubungan antara *agreeableness* dengan kejadian *burnout*, mendapati nilai sebesar -0,350 dengan nilai *p value* 0,053 ( $\alpha > 0,05$ ) artinya memiliki hubungan negatif.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sombasadi (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan *agreeableness* dengan kejadian *burnout* pada karyawan yang diperoleh nilai *p value* 0,00 ( $\alpha < 0,05$ )  $r = -0,562$ .

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa *agreeableness* tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *burnout*. Hal ini dikarenakan korelasinya rendah sehingga tidak ada kaitannya.

### **Hubungan *Conscientiousness* dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Di RSUD Kota Tangerang Selatan**

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dengan memakai uji korelasi *pearson product moment* didapatkan hasil nilai *p value* 0,125 ( $\alpha > 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan tidak ada hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Dan didapatkan korelasi antara *conscientiousness* dengan *burnout* adalah -0,118. Menurut tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat lemah (rendah).

Dimensi kepribadian ini memperlihatkan sikap yang berhati-hati untuk melakukan sesuatu dan bertindak dengan tujuan tertentu, serta penuh pertimbangan sangat mengambil keputusan (MacCrae & Costa, 2017 dalam Istiqomah, 2019).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dkk (2021) bahwa tidak ada hubungan antara *conscientiousness* dengan kejadian *burnout*, memperoleh nilai sebesar -0,122 dengan *p value* 0,314 ( $\alpha > 0,05$ ) artinya memiliki hubungan negatif. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astuti (2021) yang menyatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling sedikit.

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa *conscientiousness* tidak ada hubungan dengan kejadian

*burnout*. Hal ini dikarenakan korelasinya rendah sehingga tidak ada kaitannya.

## SIMPULAN

Teranalisis skor rata-rata pada *burnout* yaitu 0,283; skor minimal; 54, skor maksimal; 66. Pada *neuroticism* skor rata-rata; 0,272, skor minimal; 17, skor maksimal; 31. Pada *extraversion* skor rata-rata; 0,237, skor minimal; 12, skor maksimal; 22. Pada *openness to experience* skor rata-rata; 0,499, skor minimal; 18, skor maksimal; 40. Pada *agreeableness* skor rata-rata; 0,237 skor minimal; 12, skor maksimal; 22. Pada *conscientiousness* skor rata-rata; 0,364, skor minimal; 15, skor maksimal; 31. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan negatif *neuroticism* dengan *burnout* (*p value* 0,030), korelasi -0,221, *openness to experience* dengan *burnout* (*p value* 0,001), korelasi 0,322. Namun tidak ada hubungan antara *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dengan *burnout* (*p value* > 0,05).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. P. 2022. *Gambaran Kesehatan Mental Perawat Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Rsud Sawerigading Kota Palopo Tahun 2021= An Overview Of The Mental Health Of Nurses During The Covid-19 Pandemic At The Sawerigading Hospital, Palopo City In 2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).*
- Azizah, N. (2022). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dan Stres Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kesehatan Di Instalasi Bedah Sentral (Ibs) Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang).*
- Budiyanto, B., Rattu, A. J. M., & Umboh, J. M. L. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon, Kesmas.*
- Hadinata, L. S. 2021. *Hubungan Burnout Perawat Dengan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang.*
- Indah, F. P. S., Azizah, S. N., Ilmi, A. F., Ismaya, N. A., & Mandira, T. M. (2022). THE RELATIONSHIP BETWEEN BIG FIVE FACTORS PERSONALITY AND BURNOUT INCIDENTS IN TEACHERS.
- Istiqomah, A. 2020. *Kecenderungan Burnout Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Perawat RSUD Abdul Moeloek (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*
- Magfiroh, P. A. 2019. *Hubungan Antara Kepribadian Openness to experience Dengan Risk Taking Behavior Pada Wirausaha (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).*
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. 2017. NEO-PI-3. NEO Personality Inventory. Manual Hogrefe Psykolgiforlaget AB.
- Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. 2020. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit X. Psikostudia: Jurnal Psikologi.*

- Saptarani, Y. D., Saptaningsih, A. B., & Hutapea, R. F. 2022. *Burnout Dan Produktivitas Kerja Tenaga Keperawatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rs Medika Bsd. Jurnal Health Sains.*
- Sari, N. M. M. I., Antari, G. A. A., & Sanjiwani, I. A. 2021. *Hubungan tipe kepribadian dengan burnout pada mahasiswa tahun pertama psikpn fk unud.*
- Wardhani, U. C., Muchtar, R. S. U., & Farhiyani, A. 2020. *Hubungan Stres Kerja Dengan Kejenuhan (Burnout) Kerja Pada Perawat. Jurnal Amanah Kesehatan.*